**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMA SELALU BERHEMAT ENERGI KELAS IV**

Randi Satri Dafina Putra Pandie

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, rhandypandie44@gmail.com

Budiyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar tema selalu berhemat energi kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan tahap pemberian *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik *t-test* dengan prasyarat homogenitas. Dari hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukan perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol dengan nilai *pre test* berjumlah 1185 dengan rata-rata kelas 51,52 dan nilai *post test* berjumlah 2026 dengan rata-rata kelas sebesar 89,65. Sedangkan pada kelas kontrol terjadi peningkatan hasil belajar tetap tidak signifikan yaitu dengan nilai *pre test* berjumlah 1114 dengan rata-rata kelas sebesar 48,43 dan nilai *post test* berjumlah 1759 dengan rata-rata kelas 76,47.

Kata Kunci: Think Pair Share, Hasil Belajar

.

Abstract

Intention of this research is to know the effect of assembling cooperative learning Think Pair Share (TPS) type to student’s learning outcomes in the grade 4th of Babatan 1 primary school Surabaya. Quasi experiment design is used in this research by 3 phases consist of pre-test, treatment, and post-test. Observation and test are used to collect data, which observation is used to observe students learning motivation and teacher activities, and test is used to measure students learning outcomes. The result of data collecting is analyzed by t-test technique with homogenous system. Result of using cooperative learning Think Pair Share (TPS) type made the potential difference between experiment and control classes. In control class pre-test result amount to 1185 with average 51,52 and post-test result amount to 2026 with average 89,65. Increasing learning outcomes in control class was constant in pretest result amount to 1114 with average 48,43 and posttest result amount to 1759 with average 76,47.

**Key Word** : Think Pair Share, Learning Outcomes

# **PENDAHULUAN**

Zaman sekarang adalah era globaliasi, dimana merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang yang menuntut masyarakat indonesia untuk memantapkan diri dalam peningkatan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai etos kerja yang tinggi serta mau bersaing dalam tantangan kehidupan yang semakin berat. Untuk itu diperlukanya suatu lembaga untuk mewadainya yaitu pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang. Bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan pada sejak dahulu kala sudah ada. Karena begitu sederhana proses pendidikan pada zaman dahulu kala itu maka dirasa orang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah suatu proses pendidikan (Roesmaningsih dan Susarno 2004:51).

Pendidikan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh Pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman (Wahyudi 2012:2).

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Sementara itu kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Meningkatkan suatu mutu lembaga pendidikan berarti meningkatkan komponen-komponen dan proses-proses pendidikan yang didalamnya. Secara gradual proses pendidikan dimulai dari penerimaan masukan (*input*), penyelengaraan proses pembelajaran, dan akhirnya dihasilkan luaran (*output*) yang diharapkan. Untuk mencapai suatu proses pendidikan diperlukan pembekalan dasar yang diperoleh siswa berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan tujuan pendidikan, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum.

Dalam agenda pemerintah pada tahun ajaran 2013/2014 khususnya di Sekolah Dasar (SD), kurikulum pendidikan mengalami pergantian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013. Dalam kurikulum KTSP 2006, penerapan Pembelajaran Tematik hanya dilakukan pada kelas I, II dan III. Sedangkan pada kelas IV, V dan VI pembelajaran hanya diterapkan antar bidang studi. Sementara pada Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik di terapkan mulai dari kelas I sampai VI. Pada tahun 2014 berlakunya Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik baru diterapkan pada kelas I, II, IV dan V dan sudah diterapkan pada setiap jenjang kelas yaitu I sampai VI.

Berdasarkan hasil observasi pada magang 4 di SDN Babatan I Surabaya, peneliti memperoleh beberapa informasi-informasi tersebut antara lain: (1) guru kurang memahami penerapan Pembelajaran Tematik, (2) guru kurang mampu untuk menerapkan model yang bervariasi dan memikat minat belajar.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan pengamatan didalam ruang belajar SDN Babatan I Surabaya, ada beberapa hal yang peneliti temui antara lain. (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) siswa malas berpikir dan hanya duduk diam, (3) kurang aktif dalam bekerja sama, hanya guru yang aktif , (4) tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, (5) suasana belajar terkesan kaku. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan dan model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar anak menjadi rendah. Selain itu hal tersebut ditemukan saat diskusi kelompok dan dari nilai siswa.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh lingkup penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru serta tinggi rendahnya penguasaan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, tentunya guru harus mempunyai suatu konsep strategi yang sangat baik. Salah satu di antarannya adalah penggunaan pemilihan model pembelajaran yang relevan, penggunaan media/alat peraga, cara memotivasi anak, dan teknik pengelolaan kelas.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mempunyai inisiatif untuk memberikan sebuah solusi yang dapat digunakan untuk mengubah kondisi-kondisi diatas. Alternatif yang dipilih adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untukdapat menciptakan pembelajaran bermakna yang menantang siswa untuk menggali pengetahuan yang lebih luas melalui suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), karena konsep belajar yang dapat memberi penekanan kepada tingkah laku siswa serta mengembangkan kemahiran berpikir dan bertindak dengan cara siswa menemukan sendiri. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis, dan bertanya dan diskusi untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam konteks ini, pelajar akan dibantu untuk membuat generalisasi berdasarkan pengetahuan mereka sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berpikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pemebelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. (Huda 2013: 207)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga bisa menciptakan hasil pembelajaran yang diharapkan aktif dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe *Think Pair Share* (TPS)Terhadap Hasil Belajar Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Babatan I Surabaya”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Adakah pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Babatan I Surabaya?”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)Terhadap Hasil Belajar Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Babatan I Surabaya?”

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, mengembangkan wawasan guru dalam menggunakan berbagai model dalam pembelajaran khususnya matematika, terutama dalam meningkatkan hasil kerja siswa dalam operasi hitung campuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dan memotivasi guru untuk melakukan dan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan menyenangkan. (2) bagi siswa,meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan hasil kerja siswa sebagai upaya dalam menumbuhkembangkan minat belajar tentang pengoperasian hitung campuran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). (3) bagi peneliti, sebagai upaya dan bentuk penyempurnaan belajar untuk bekal peneliti dalam melakukan pembelajaran yang menciptakan suasana yang aktif, kondusif, optimal dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik serta peningkatan profesionalisme guru. (4) bagi sekolah, bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.

Variabel terdiri dari dua yaitu: (1) Variabel Bebas, secara operasional yag dimaksud dengan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dalam penelitian ini, digunakan sebagai alat yang diterapkan dalam pembelajaran untuk menstimulus hasil belajar siswa kelas 4 tentang operasi hitung campuran. (2) Variabel Terikat yaitu hasil belajar, secara operasional yang dimaksud dengan variabel terikat adalah hasil belajar siswa kelas 4 terutama untuk materi operasi hitung campuran.

Agar materi lebih terfokus dan tidak meluas, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini dibatasi pada materi pokok operasi hitung campuran, Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Subtema 1, Pembelajaran 4, semester 1. (2) Penelitian ini hanya ditujukan untuk siswa kelas IV SDN Babatan I Surabaya. (3) Penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika.

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian menurut winarno dalam arikunto (2010: 104), asumsi atau postulat adalah sebuah titik tolak berupa pemikiran yang telah terbukti kebenaraannya. Anggapan dasar pada penelitian ini adalah salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi hitung campuran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)*.*

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Berkenan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasrga, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikan dengan strategi pembelajaran (Julianto 2010: 1).

Menurut (Rusman 2012: 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. (b) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. (c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajarmengajar dikelas, misalnya model *Synetic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang. (d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*Sintax*), (2) adanyan prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. (e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1)dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang. (f) Membuat persiapan mengajar(desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Jenis-jenis model pembelajaran antara lain: (a) model pembelajaran kontekstual, (b) model pembelajaran kooperatif, (c) model pembelajran kuantum, (d) model pembelajaran terpadu, (e) model pembelajaran berbasis masalah. pembelajaran kooperatif menurut Panitz (Trianto, 2007:6) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau yang diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Menurut Slavin (Siregar dan Nara 2010:144) belajar kooperatif dapat membantu siswa dalam mendefiniskan struktur motivasi dan organisasi untuk menimbulkan kemitraan yang bersifat kolaborasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan jenis model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa setiap siwa akanm lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jiak mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dlam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Unsur- unsur model pembelajaran kooperatif yaitu: (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, (e) evaluasi proses kelompok. Teknik-teknik model pembelajaran kooperatif: (a) mencari pasangan, (b) bertukar pasangan, (c) berpkir-berpasangan-berempat, (d) berkirim salam dan soal, (e) kepala bernomor, (f) kepala bernomor terstruktur, (g) dua tinggal dua tamu, (h) keliling kelompok (i) kancing gemerincing, (j) keliling kelas, (k) lingkaran kecil lingkaran besar, (l) tari bambu, (m) jigsaw, (n) bercerita pasangan.

*Think Pair Share* (TPS)yang diterapkan mampunyai prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dalam memebrikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Pendekatan khusus yang diuraikan disini mula-mula dikembangkan untuk Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Mary Land pada tahun 1985, ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus didalam kelas. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan dalam seluruh kelompok. (Ibrahim,Muslimin, dkk 2000:26).

Menurut (Julianto,dkk 2011:39), Langkah langkah pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut: (a) *Think,* Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. (b) *Pair,* Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mndiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. (c) *Share*, Pada tahap akhir ini guru meminta kepada siswa berpasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dalam pembelajaran *Think Pair Share* (TPS),siswa dikelompokan secara berpasangan. Kelompok berpasangan seperti ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya diantaranya: (a) meningkatkan partifipasi, (b) cocok untuk tugas sederhana, (c) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (d) interaksi lebih mudah, (e) lebih mudah dan cepar membentuknya, (f) mudah dilaksanakan dalam kelas besar, (g) memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendekatan sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau secara keseluruhan, (i) meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu: (a) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, (b) lebih sedikit ide muncul, (c) jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajran kooperatif tipe  *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (a) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender, (b) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu, (c) Dibentuk secara berpasang-pasangan, (d) Siswa bertukar informasi antar siswa lain.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2008:22). Selanjutnya dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom (Sudjana 2008:22). Secara garis besar ada tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (a) Faktor internal ( dari dalam individu yang belajar), (b) Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar).

Menurut (Haruman 2012:30), operasi hitung campuran adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi. Penyelesaian pengerjaan operasi hitung campuran merujuk pada perjanjian tertentu, yaitu penjumlahan dan pengurangan setingkat. (1) penjumlahan dan Pengurangan, dalam kegiatan berikut akan ditekankan mengenai hasil yang didapat dalam menyelesaikan operasi hitung campuran antara penjumlahan dan pengurangan, baik penjumlahan maupun pengurangan yang dikerjakan terlebuh dahulu. (2) berbeda dengan operasi hitung campuran antara penjumlahan dan pengurangan, pada operasi hitung campuran antara penjumlahan dan perkalian ini akan diperoleh hasil yang berbeda, ketika penjumlahan maupun perkalian yang dikerjakan terlebih dahulu.

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya” adalah penelitian eksperimen.

Metode penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian agar data yang diperoleh tetap dan seakurat mungkin sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sejalan dengan .Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen *true eksperiment design* . Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design.* Desain *Pretest-Posttest Control Group Design* dapat digambarkan sebagai berikut :

Ra O1 X O2

Rb O3 O4

Keterangan:

Ra  : kelompok eksperimen

Rb : kelompok kontrol

O1 : *pre tes* pada kelompok eksperimen

O2 : *post tes* pada kelompok eksperimen

O3 : *pre tes* pada kelompok kontrol

O4 : *post tes* pada kelompok kontrol

X : pembelajaran dengan media manipulatif

(Sugiono, 2012 :116)

Desain penelitian ini dipilih dua kelompok (kelas), selanjutnya dari satu kelompok (kelas) tersebut diberi perlakuan model pembelajaran koopratif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan yang satu kelompok (kelas) lagi tidak. O1 dan O3 merupakan hasil belajar siswa sebelum ada perlakuan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran. O2 adalah hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran. O4 adalah hasil belajar siswa yang tidak diberikan perlakuan model *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran. Pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran adalah (O2 – O1) - (O4 – O3).

Prosedur pelaksanaan penelitian dengan rancangan tersebut adalah : (1) Memilih kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian yaitu kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya, (2) Memberikan O1 dan O3, *pretest* untuk mengetahui skor hasil belajar matematika materi operasi hitung campuran sebelum menerima perlakuan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), (3) Memberikan perlakuan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen, (4) Memberikan O2 dan O4, *posttest* untuk mengukur adanya perubahan skor hasil belajar matematika materi operasi hitung campuran. (5) Membandingkan hasil *pretest* (O1 dan O3) dan *posttest* ( O2 dan O4) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika.

Populasi pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/siswi kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

Sampel dalam penelitian ini kelas IVB yang menjadi kelompok eksperimen dan kelas IVC menjadi kelompok kontrol.

Instrumen penelitian menggunakan instrumen lembar tes soal. Lembar tes berupa soal *pre-test* dan *post-test*. Soal *post-test* yang diberikan harus sama dengan soal yang diberikan pada saat *pre-test*. Hasil pekerjaan siswa yang diselesaikan siswa/siswi setelah diberi perlakuan akan dibandingkan dengan hasil kerja pada saat sebelum diberi perlakuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar.

Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan analisis korelasional. Dalam memperoleh data dibutuhkan instrumen sebagai alat mengumpulkan data yang berupa sejumlah daftar pertanyaan yang disampaikan peneliti terhadap responden. Instrumen yang dimaksudkan yaitu berupa soal tentang operasi hitung campuran. Sebelum instrumen dijadikan alat pengumpulan data diperlukan uji instrumen terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menguji tingkat validitas. Bukan hanya itu saja, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan uji homogenitas sebagai salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pemahaman awal siswa sebelum peneliti melakukan penelitian.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Sampel-sampel dengan varians yang sama besar dinamakan sampel dengan varians yang homogen, sedangkan sampel-sampel dengan varians yang tidak sama besar dinamakan sampel dengan varians yang heterogen. Uji homogenitas dilakukan sebelum melakukan penelitian, Dalam uji homogen ini peneliti sekaligus memperoleh nama-nama siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penelitian, dan butir- butir soal yang akan digunakan dalam uji homogenitas adalah soal *pretes* dan *posttest.* Rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas varian adalah sebagai berikut:

Fmax. =

Varian (SD2) = ∑X2 – (∑X)2/N

(N - 1)

(Winarsunu 2009 :100)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang belum berstandar, sehingga untuk menghindari dihasilkannya data yang tidak sahih maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut yaitu dengan melakukan uji validitas. Adapun langkah-langkah penentuan validitas yaitu dengan menghitung harga korelasi setiap butir dengan rumus *Pearson Product Moment* yaitu:

Dengan keterangan:

rxy  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya siswa

X = nilai hasil uji coba

Y = skor total

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dan hasil dibandingkan dengan r-tabel. kriteria pengujiannya adalah (a) Jika r-hitung > r-tabel, maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). (b) Jika r-hitung < r-tabel, maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan *Nonequivalent Control Design*, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut :

Winarsunu (2009:82)

Keterangan:

X1 = mean pada distribusi sampel 1

X1 = mean pada distribusi sampel 2

SD12 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD12  = nilai varian pada distribusi sampel 2

N1 = jumlah individu pada sampel 1

N2 = jumlah individu pada sampel 2

Setelah diperoleh hasil dari penghitungan menggunakan rumus tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai *t*. Perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan signifikan jika thitung ≥ ttabel. Dalam perhitungan dengan menggunakan rumus t dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut : (a) Jika kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan atau keduanya sama maka Ho diterima. (b) Jika kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen terdapat perbedaan atau keduanya tidak sama maka H1 diterima.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SDN Babatan 1 Surabaya untuk memperoleh data yang diinginkan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, antara lain : (1) Mengadakan Studi Pendahuluan, Dalam studi pendahuluan ini peneliti dapat memperoleh informasi penting tentang hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya sebagai responden. Peneliti juga dapat menentukan subyek penelitian yang terdiri dari siswa kelas IVB dan siswa kelas IVC. (2) Menentukan Masalah Belajar, Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN Babatan 1 Surabaya dengan guru kelas IVB dan guru kelas IVC, peneliti memperoleh data bahwa siswa kelas IVB dan siswa kelas IVC mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung campuran pada mata pelajaran Matematika. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah pembelajaran yang konvensional dengan kegiatan pembelajaran yang tidak efektif. (3) Melaksanakan Tes Uji Validitas, Pada tahap ini peneliti melakukan uji validitas terhadap 30 siswa kelas IVA SDN Babatan 1 Surabaya untuk mendapatkan instrumen test soal yang valid. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu 08 april 2015. Jumlah butir soal yang diujikan yaitu 20 soal dan peneliti bertindak sebagai pengawas. (4) Melaksanakan Uji *Pre test* Pada tahap ini peneliti melakukan test awal (*pre test*) yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap kemampuan melakukan operas htiung campuran. Peneliti melakukan test awal (*pre test*) dengan butir soal yang diberikan yaitu 15 butir soal. Sekolah dasar yang dijadikan tempat penelitian yaitu SDN Babatan 1 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di kelas IVB dan IVC pada hari Rabu 22 Aprl 2015 (5) proses pemberian perlakuan. (6) melaksanakan uji *post-test*

**Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian. Hasil penelitian berdasarkan tahapan eksperimen secara berturut-turut.

Untuk mengetahui validitas instrumen tes, peneliti menggunakan data hasil tes yang dihitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar. Jika harga rxy > rtabel maka soal dikatakan valid dengan taraf signifikan 5%. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji validitas soal di kelas IVA SDN Babatan 1 Surabaya, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Perhitungan Hasil Uji Validitas Instrumen Tes No. 1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  **Siswa** | **Skor Perolehan Siswa**  **(X)** | **Skor Total Jawaban Benar**  **(Y)** | **X2** | **Y2** | **XY** |
| ∑ | 21 | 1760 | 21 | 106650 | 1290 |

Keterangan:

No. = Nomor siswa

X = Skor perolehan siswa

Y = Skor total jawaban benar

N = Jumlah responden

Setelah itu data tersebut dimasukkan ke dalam rumus *product moment* sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh rhitung senilai 0,396 dan kemudian dikonsultasi ke rtabel dengan db = 30 – 1 = 29 pada taraf signifikan 5 % yaitu senilai 0,367 . dengan demikian dapat dinyatakan bahwa rhitung > rtabel sehingga dapat disimpulkan bahwa soal nomor 1 dinyatakan valid

Berikut disajikan data hasil perhitungan validitas soal nomor 2 – 20 dengan menggunakan cara yang sama ( lampiran ).

Tabel 2

Hasil Uji Validitas Tes

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nomor** | **Hasil Korelasi** | **Status** |
| **Soal** | **Hitung** |
| 2 | 0,554 | Valid |
| 3 | 0,150 | tidak valid |
| 4 | 0,403 | Valid |
| 5 | 0,077 | tidak valid |
| 6 | 0,824 | Valid |
| 7 | 0,294 | tidak valid |
| 8 | -0,030 | tidak valid |
| 9 | 0,111 | tidak valid |
| 10 | 0,359 | tidak valid |
| 11 | 0,310 | tidak valid |
| 12 | 0,011 | tidak valid |
| 13 | 0,262 | tidak valid |
| 14 | 0,460 | Valid |
| 15 | 0,044 | tidak valid |
| 16 | 0,117 | tidak valid |
| 17 | 0,462 | Valid |
| 18 | 0,187 | tidak valid |
| 19 | -0,048 | tidak valid |
| 20 | 0,040 | tidak valid |

Dari 20 butir soal yang diuji cobakan, 5 soal dinyatakan valid dan 15 diantaranya tidak valid, selanjutnya yang tidak valid itu diperbaiki dan bersama-sama dengan soal yang valid akan digunakan sebagai alat ukur penelitian berupa *pre test* dan *post test*

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Untuk mengetahui homogenitas sampel, data hasil *pre-test*  yang dihitung dengan rumus menguji homogenitas varian. Dari hasil penghitungan uji homogenitas sampel terlampir diketahui bahwa Fmax = 1,16 dan dapat dikonsultasikan dengan db = 22 dan 22 maka harga Ftabel  untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,03 (tabel nilai Ftabel). Dengan demikian Fmax lebih kecil dari Ftabel (1,16 < 2,03). Jadi dapat disimpulkan bahwa dua sampel tersebut homogen.

Perhitungan data hasil tes ini dimaksud untuk mengukur tingkat perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model dan tidak menggunakan model. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung campuran, penelitian ini menggunakan 2 kelas untuk dijadikan subjek penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil perhitungan t-test dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3

Tabel nilai Post-test kelas IVB dan IVC

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KELAS B**  **(x1)** | **KELAS C**  **(x2)** | **X12** | **X22** |
| JUMLAH | 2062 | 1759 | 190522 | 138893 |

* =

= 89,65

* =

= 76,47

8283,56 – 8037, 12

246,44

6038,82 – 5847,66

191,16

Dari hasil perhitungan diatas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 2 adalah N = 46 – 2 = 44. Diketahui harga ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 2,02 dan diketahui harga thitung adalah 8,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa harga thitung lebih besar daripada harga ttabel (8,17 > 2,02). Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

**Pembahasan**

Hasil observasi yang dilakukan ke guru kelas IV dari kedua kelas di SDN Babatan 1 Surabaya tersebut terdapat perbedaan dalam penyampaian materi. Biasanya guru langsung memberikan materi langsung pada pokok bahasan yang akan dibahas. Selain itu guru kurang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan juga kurang mampu memanfaatkan model yang ada disekitarnya untuk keefektifan pembelajaran. Intinya kurang berinovasi dalam memberikan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan pembelajaran tematik di mana lebih menekankan pada psikomotor siswa. Jadi siswa lebih banyak melakukan kegiatan atau percobaan. Sehingga mata pelajaran yang diberikan tidak berpusat pada satu mata pelajaran saja, namun penggabungan dari beberapa mata pelajaran. Materi yang diberikan pun kurang begitu lengkap, hanya inti-intinya saja. Hal ini tentunya membuat siswa kurang paham mengenai materi yang akan diberikan khususnya pada mata pelajaran matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SDN Babatan 1 Surabaya. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua kelas yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan metode *quasi eksperimen design* (eksperimen semu) dengan desain *pre test and post test design*. Jadi siswa diberi *pre test* terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan maka akan diberi *post test* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang diterapkan mampunyai prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dalam memeberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS),ini memiliki banyak kegunaan dan manfaat diantaranya yaitu meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuknya, mudah dilaksanakan dalam kelas, memberi waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendekatan sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau secara keseluruhan, dan meningkatkan kemampuan menyimpan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Bebrapa hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model yang ada untuk kefektifan dan keefisienan proses belajar.

Sebelum peneliti melakukan penelitian terdapat beberapa tahap, salah satunya yaitu dengan melakukan uji validitas. Uji validitas ini bertujuan untuk menentukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jadi sebelum suatu instrumen itu diujikan, maka harus ditentukan dulu kevalidannya. Uji validitas itu sendiri dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Uji validitas ini dilakukan di SDN Babatan 1 Surabaya pada kelas IVA. Dari 20 butir soal yang peneliti buat, hanya terdapat 5 butir soal yang valid, namun soal yang tidak valid itu diperbaiki peneliti dan dijadikan bersama soal yang valid untuk diujikan.

Setelah uji validitas dilaksanakan, peneliti selanjutnya melakukan penelitian di kedua kelas yang terapat di SDN Babatan 1 Surabaya yang telah ditentukan. Dalam tahap penelitian ini peneliti mengambil data dengan menggunakan teknik *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* dan *post test* dari kedua kelas tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus (uji t).

Hasil penelitian di kelas IVB SDN Babatan 1 Surabaya sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* siswa lebih tinggi daripada nilai *pre test*. Hal ini terbukti dengan nilai *pre test* berjumlah 1185 dengan rata-rata kelas sebesar 51,52 dan nilai *post test* berjumlah 2026 dengan rata-rata kelas sebesar 89,65.

Kemudian dari hasil di atas selanjutnya dilakukan proses analisis data. Dari hasil perhitungan diatas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 2 adalah N = 46 – 2 = 44. Diketahui bahwa ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 2,02 dan diketahui thitung adalah 8,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa thitung lebih besar daripada harga ttabel (8,17 > 2,02). Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

Selanjutnya hasil penelitian di kelas IVC SDN Babatan 1 Surabaya sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* siswa lebih tinggi daripada nilai *pre test*, namun tidak begitu signifikan. Hal ini terbukti dengan nilai *pre test* berjumlah 1114 dengan rata-rata kelas sebesar 48,43 dan nilai *post test* berjumlah 1759 dengan rata-rata kelas sebesar 76,47. Kemudian dari hasil di atas selanjutnya dilakukan proses analisis data. Dari hasil perhitungan diatas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 2 adalah N = 46 – 2 = 44. Diketahui bahwa ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 2,02 dan diketahui thitung adalah 8,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa thitung lebih besar daripada ttabel (8,17 > 2,02). Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian di kedua kelas IV di SDN Babatan 1 Surabaya, tersebut terdapat pengaruh yang positif yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dengan kata lain terdapat perbedaan dan keduanya tidak sama (H1 diterima) melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif think pair share dan dapat mengingkatkan hasil belajar tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Dari hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya pada tema 2 pembelajaran 4 materi operasi hitung campuran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar matematika operasi hitung campuran pada siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil perhitungan *pre-test,*  dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian di kelas IVB SDN Babatan 1 Surabaya sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* siswa lebih tinggi daripada nilai *pre test*. Hal ini terbukti dengan nilai *pre test* berjumlah 1185 dengan rata-rata kelas sebesar 51,52 dan nilai *post test* berjumlah 2026 dengan rata-rata kelas sebesar 89,65.

Kemudian dari hasil di atas selanjutnya dilakukan proses analisis data. Dari hasil perhitungan diatas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 2 adalah N = 46 – 2 = 44. Diketahui bahwa ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 2,02 dan diketahui thitung adalah 8,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa thitung lebih besar daripada harga ttabel (8,17 > 2,02). Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

Sedangkan untuk kelas IVC SDN Babatan 1 Surabaya sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post test* siswa lebih tinggi daripada nilai *pre test*, namun tidak begitu signifikan. Hal ini terbukti dengan nilai *pre test* berjumlah 1114 dengan rata-rata kelas sebesar 48,43 dan nilai *post test* berjumlah 1759 dengan rata-rata kelas sebesar 76,47. Kemudian dari hasil di atas selanjutnya dilakukan proses analisis data. Dari hasil perhitungan diatas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 2 adalah N = 46 – 2 = 44. Diketahui bahwa ttabel untuk taraf signifikan 5% adalah 2,02 dan diketahui thitung adalah 8,17. Dari hasil tersebut diketahui bahwa thitung lebih besar daripada ttabel (8,17 > 2,02). Hal ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya.

Hasil *pre-test* menunjukkan ketuntasan peserta didik kelas eksperimen sangat sedikit. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran 4 materi operasi hitung campuran, terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen yang di lihat dari pemberian post-test.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan respon positif terhadap siswa kelas IV SDN Babatan 1 Surabaya. Respon positif tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka sangat antusias dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran matematika yang awalnya dirasakan sulit bagi siswa akhirnya menjadi mudah.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Dalam melakukan pembelajaran matematika untuk operasi hitung campuran tema selalu berhemat energi, alangkah baiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) karena dapat mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, baik dalam bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengemas pembelajaran bukan hanya pada tema selalu berhemat energi materi operasi hitung campuran tetapi dapat disesuaikan dengan materi lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kendala- kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran, sebaiknya tidak dijadikan sebagai batu sandungan untuk tidak berusaha tetapi sebaiknya dijadikan sebagai tantangan yang harus dilalui untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang inofatif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik , Oemar. 2010*. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung*: Sinar Baru Algesindo.

Huda. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Julianto. 2010. *Kajian Teori dan Implementasi Model Pembelajaran Terpadu dalam Pembelajaran dikelas*. Surabaya: Unesa University press.

Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Roesmaningsih dan Lamijan Hadi Susarno. 2004. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Sanjaya, Wina. 2007*. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wahyudi Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pusta Karya.

.